

PELATIHAN ECOPRINT BERBASIS DAUN MANGGA UNTUK PENGUATAN KETERAMPILAN KREATIF PKK DESA PENOMPO

Afiyah Candra Ayu Rahman¹, Ulwiyatul Masfufah², Amanda Nur Febrianti³, Djoko Soelistya^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Gresik

afiyah354.car@gmail.com, amandanurfe@gmail.com, msfifufah@gmail.com

djoko_soelistya@umg.ac.id*

Received: 20-07-2026	Revised: 20-08-2026	Approved: 28-08-2026
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kreatif kelompok PKK Desa Penompo dalam memanfaatkan daun mangga sebagai material ecoprint melalui teknik pounding serta mengenalkan potensi pengembangan produk kreatif berbasis sumber daya lokal. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis praktik (experiential learning) melalui tahapan identifikasi potensi, sosialisasi dan edukasi, demonstrasi, praktik pounding secara berkelompok, pendampingan dan monitoring, evaluasi produk, orientasi nilai ekonomi, serta tindak lanjut. Kegiatan melibatkan sekitar 30 anggota PKK Desa Penompo, dengan evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti proses praktik, dokumentasi kegiatan, serta penilaian visual terhadap hasil ecoprint berdasarkan keterbacaan bentuk daun, komposisi motif, kerapian, ketajaman warna, dan kejelasan struktur tulang daun. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan ecoprint dengan teknik pounding, mulai dari menata daun mangga pada kain, melakukan pemukulan, hingga menghasilkan motif daun yang dapat dikenali pada kain. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif selama proses edukasi dan praktik serta memperoleh pengalaman langsung dalam mengubah daun mangga yang sebelumnya belum dimanfaatkan menjadi material kreatif. Simpulan menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint berbasis daun mangga dapat menjadi sarana penguatan keterampilan kreatif dan pemanfaatan potensi lokal kelompok PKK Desa Penompo, dengan kain yang dihasilkan sebagai prototipe edukatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan konsistensi teknik, diversifikasi produk, standardisasi kualitas, dan pendampingan menuju pengembangan ekonomi kreatif.

Kata Kunci: Ecoprint, Daun Mangga, Keterampilan Kreatif, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Daun yang gugur secara periodik selama ini cenderung menjadi limbah organik dan belum dimanfaatkan sebagai material produktif. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan tiga persoalan utama pada kelompok PKK, yaitu keterbatasan pengetahuan mengenai pemanfaatan daun mangga sebagai material *ecoprint*, belum berkembangnya keterampilan kreatif berbasis potensi lokal, serta minimnya pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai guna. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lokal dan kapasitas masyarakat untuk mengolahnya menjadi produk kreatif. Dengan demikian, persoalan mitra tidak hanya berkaitan dengan daun yang belum termanfaatkan, tetapi juga dengan keterbatasan keterampilan untuk mentransformasikan sumber daya tersebut menjadi aktivitas produktif.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, terdapat tiga permasalahan utama, yaitu keterbatasan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pemanfaatan daun mangga sebagai material *ecoprint*, belum berkembangnya keterampilan berbasis potensi lokal sebagai alternatif kegiatan produktif rumah tangga, serta masih terbatasnya pemanfaatan material organik menjadi produk bernilai tambah. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lokal dengan kapasitas masyarakat untuk mentransformasikannya menjadi produk kreatif. Padahal, pemberdayaan kelompok perempuan melalui keterampilan *ecoprint* berpotensi memperkuat kreativitas dan membuka peluang ekonomi produktif berbasis rumah tangga (Maharani et al., 2024); (Afriyani et al., 2024); (Azhar et al., 2022)

Pemanfaatan daun mangga sebagai material *ecoprint* memiliki dasar fisik dan kimiawi yang relevan. Secara fisik, daun mangga mempunyai permukaan, tepian, dan struktur tulang daun yang dapat menghasilkan karakter motif ketika diberi tekanan melalui teknik *pounding*. Secara kimiawi, jaringan daun mengandung pigmen alami dan senyawa fenolik, termasuk tanin, yang berpotensi memberikan jejak warna pada permukaan kain. Dalam teknik *pounding*, tekanan mekanis membantu memindahkan pigmen dan bentuk morfologis daun ke media tekstil. Kelayakan daun mangga sebagai bahan *ecoprint* juga telah digunakan dalam kegiatan terdahulu yang memanfaatkan kandungan tanin daun sebagai sumber warna dan motif alami (Maliza et al., 2023). Dengan karakter tersebut, ketersediaan daun mangga di Desa Penompo memiliki relevansi bukan hanya sebagai potensi lingkungan, tetapi juga sebagai material kreatif yang dapat dimanfaatkan melalui teknologi sederhana.

Pemanfaatan potensi tersebut memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan masyarakat tidak hanya mengetahui konsep *ecoprint*, tetapi juga memperoleh pengalaman mengolah material secara langsung. Teknik *pounding* dipilih karena prosesnya relatif sederhana dan memungkinkan peserta melihat hubungan langsung antara material, tekanan mekanis, warna, dan motif yang terbentuk pada kain. Pendekatan berbasis praktik relevan untuk kelompok PKK karena keterampilan diperoleh melalui demonstrasi, percobaan, dan pengalaman menghasilkan karya. Pelatihan *ecoprint* berbasis tumbuhan lokal telah digunakan untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan pemanfaatan bahan alam pada masyarakat (Nurhayati et al., 2023); (Indriawati et al., 2024); (Handayani et al., 2024), oleh karena itu, *ecoprint* dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai media penguatan keterampilan kreatif berbasis sumber daya lokal, bukan sekadar pengenalan teknik dekorasi tekstil.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menggunakan daun dan bagian tumbuhan sebagai material *ecoprint*, termasuk daun mangga. Karena itu, kebaruan kegiatan ini tidak diklaim pada penggunaan daun mangga ataupun teknik *pounding*. Posisi kontribusi yang lebih realistis terletak pada konteks pemberdayaan PKK Desa Penompo, yaitu menghubungkan sumber daya yang belum termanfaatkan dengan peningkatan keterampilan kreatif dan pengenalan potensi pengembangan produk. Produk kain yang dihasilkan juga diposisikan sebagai prototipe edukatif, bukan produk komersial yang telah tervalidasi. Posisi tersebut penting karena kegiatan belum melakukan standarisasi mutu tekstil, penghitungan biaya produksi, pengujian pasar, maupun pengukuran peningkatan pendapatan. Dengan demikian, orientasi ekonomi ditempatkan sebagai potensi pengembangan lanjutan, bukan sebagai dampak ekonomi yang telah terbukti.

Berdasarkan kondisi mitra dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kreatif kelompok PKK Desa Penompo melalui pelatihan *ecoprint* daun mangga menggunakan teknik *pounding*. Kegiatan melibatkan sekitar 30 peserta dan diarahkan pada kemampuan mengenali potensi daun mangga, menerapkan teknik *pounding*, serta menghasilkan motif pada kain yang dapat diamati berdasarkan ketajaman warna dan kejelasan bentuk atau tulang daun. Kontribusi kegiatan dengan demikian ditempatkan

pada penguatan kapabilitas kreatif berbasis potensi lokal, sedangkan pengembangan menuju produk bernilai ekonomi merupakan tahap berikutnya yang memerlukan peningkatan kualitas, diversifikasi desain, standardisasi produk, pengemasan, penentuan biaya dan harga, serta validasi pasar.

Solusi yang dikembangkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan ecoprint menggunakan teknik *pounding*. Teknik tersebut relatif sederhana karena dilakukan dengan menata daun pada kain kemudian memberikan tekanan melalui pemukulan sehingga bentuk dan pigmen alami daun berpindah ke permukaan kain. Metode ini memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran mulai dari pengenalan bahan hingga menghasilkan produk. Pelatihan ecoprint berbasis praktik telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan kelompok masyarakat (Indriawati et al., 2024; Haryanto, 2024). Teknik *pounding* juga dinilai sesuai untuk kegiatan pemberdayaan karena mudah dipraktikkan dan dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif (Kusumastuti et al., 2024); (Indriawati et al., 2024); (Mulyana et al., 2026). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diarahkan pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan peserta dalam melihat potensi ekonomi dari sumber daya di lingkungannya.

Sejumlah program pengabdian sebelumnya telah mengembangkan *ecoprint* melalui teknik *pounding* maupun pemanfaatan berbagai material tumbuhan untuk produk kain dan fashion (Amalia et al., 2022). Kesenjangan yang dikembangkan adalah masih terbatasnya integrasi antara identifikasi sumber daya lokal kemudian dijadikan keterampilan dengan menciptakan produk berorientasi nilai ekonomi dalam satu proses pemberdayaan kelompok PKK. Dengan demikian, kebaruan kegiatan terletak pada model *local-resource-based ecoprint empowerment* yang mentransformasikan daun mangga yang belum dimanfaatkan menjadi keterampilan produktif dan embrio produk ekonomi kreatif melalui alur (1) *Local Resource Awareness*; (2) *Ecoprint Skill Transfer*; (3) *Creative Product Creation* dan (4) *Economic Value Orientation*.

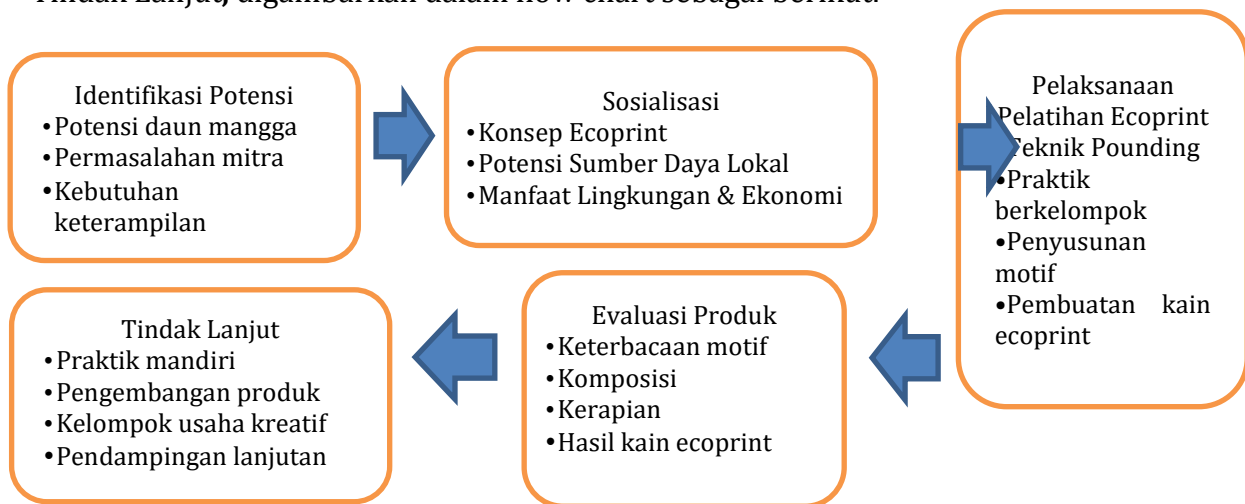
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK Desa Penompo dalam memanfaatkan daun mangga melalui ecoprint teknik *pounding* sekaligus membangun orientasi pengembangan produk bernilai ekonomi. Program dilaksanakan melalui identifikasi potensi, sosialisasi, demonstrasi, praktik berkelompok, pendampingan, monitoring, serta evaluasi produk. Pendekatan tersebut diarahkan pada transformasi daun mangga lalu dijadikan keterampilan ecoprint yang menghasilkan produk kreatif sehingga menjadi potensi nilai ekonomi. Produk kain yang dihasilkan selanjutnya berpotensi dikembangkan menjadi *totebag*, syal, taplak meja, maupun produk *fashion* lainnya (Ghiffari, 2026); (Yulloh et al., 2023); (Ridha et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan diharapkan menjadi fondasi pengembangan keterampilan produktif kelompok PKK sekaligus embrio penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di Desa Penompo, dan pelaksanaan pemberdayaan ini terlihat dalam gambar 1.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Penompo dengan sasaran kelompok PKK yang mengikuti pelatihan pemanfaatan daun mangga sebagai bahan *ecoprint*. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik (*experiential learning*), yaitu peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai konsep *ecoprint*, tetapi terlibat langsung dalam proses menghasilkan motif pada kain

menggunakan teknik *pounding*. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan pengalaman konkret kepada peserta dalam mengenali potensi sumber daya lokal dan mengembangkan keterampilan kreatif. Sesuai cakupan kegiatan, pelatihan tidak diposisikan sebagai pengujian model pemberdayaan ataupun pengukuran dampak ekonomi, melainkan sebagai proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan awal kelompok PKK dalam memanfaatkan daun mangga menjadi produk kreatif. (Rengga et al., 2025); (Lubis et al., 2023); (Pertiwi et al., 2024).

Secara konseptual, metode kegiatan dikembangkan menggunakan model *local-resource-based ecoprint empowerment*, yaitu pemberdayaan yang menempatkan sumber daya lokal sebagai titik awal pembentukan keterampilan produktif dan penciptaan nilai. Model tersebut terdiri atas delapan tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) Identifikasi Potensi; (2) Sosialisasi; (3) Demonstrasi; (4) Praktik Pounding; (5) Pendampingan/Monitoring; (6) Evaluasi Produk; (7) *Economic Value Orientation* ; (8) Tindak Lanjut, digambarkan dalam flow chart sebagai berikut.



Gambar 1. Flow Chart Tahapan Pelaksanaan Ecoprint

Tahapan tersebut dirancang untuk menggerakkan peserta dari pengenalan potensi sumber daya lokal menuju kemampuan teknis dan orientasi penciptaan nilai. Dengan demikian, metode pengabdian tidak berhenti pada transfer teknik ecoprint, tetapi menghubungkan aspek *local resource awareness*, *skill acquisition*, *product creation*, dan *economic value orientation* sebagai proses pemberdayaan yang terintegrasi.

Identifikasi Potensi

Tahap awal dilakukan melalui identifikasi potensi lingkungan dan kebutuhan kelompok sasaran. Daun mangga dipilih karena tersedia di lingkungan desa dan memiliki karakter bentuk serta struktur tulang daun yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber motif alami. Identifikasi juga diarahkan pada kondisi awal peserta, terutama pengalaman dalam mengenal dan mempraktikkan teknik *ecoprint*. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penentuan materi, teknik pelatihan, serta alat dan bahan yang digunakan. Persiapan kegiatan meliputi koordinasi dengan kelompok PKK, penyiapan daun mangga, kain, alat *pounding*, serta bahan pendukung yang diperlukan selama praktik. Materi pelatihan disederhanakan agar berfokus pada tiga substansi, yaitu pengenalan *ecoprint*, pemanfaatan daun mangga sebagai material motif alami, dan

praktik teknik *pounding*. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan desain kegiatan. Tim pelaksana kemudian melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus PKK, survei ketersediaan daun mangga, serta menyiapkan kebutuhan pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi kain berwarna putih/kain mori, daun mangga segar, alas plastik, serta palu kayu atau alat pemukul dan perlengkapan pendukung lainnya. Penyiapan bahan lokal menjadi bagian penting dari metode karena memperlihatkan kepada peserta bahwa inovasi produk dapat dimulai dari sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini sekaligus membangun *local resource awareness*, yaitu kemampuan mengenali potensi ekonomi dari material yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai produktif.

Sosialisasi dan Edukasi Ecoprint

Tahap kedua berupa sosialisasi dan edukasi, yang dilaksanakan sebelum peserta memasuki kegiatan praktik. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dan komunikasi interaktif dengan substansi meliputi pengertian ecoprint, potensi pemanfaatan daun mangga, manfaat ecoprint dari perspektif lingkungan dan ekonomi keluarga, pengenalan alat dan bahan, serta gambaran produk yang dapat dikembangkan. Sosialisasi bertujuan membangun pemahaman konseptual agar peserta mengetahui alasan pemanfaatan daun mangga sebelum mempelajari teknik pembuatannya. Pendekatan edukatif semacam ini relevan dengan kegiatan pemberdayaan ecoprint yang mengombinasikan sosialisasi dengan praktik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Pertiwi et al., 2024); (Sholikhah et al., 2023); (Gunawan & Anugrah, 2020).

Pada tahap ini, daun mangga tidak diperkenalkan semata-mata sebagai material untuk menghasilkan motif, tetapi sebagai contoh transformasi sumber daya lokal menjadi bahan produktif. Peserta diberikan gambaran mengenai kemungkinan pengembangan kain ecoprint menjadi produk yang memiliki fungsi dan potensi nilai jual. Strategi tersebut penting untuk membangun hubungan kognitif antara persoalan lingkungan, kreativitas, keterampilan, dan ekonomi kreatif. Sosialisasi menjadi tahap *knowledge transfer*, sedangkan praktik pada tahap berikutnya berfungsi sebagai *skill transfer*. Integrasi keduanya diperlukan agar pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi menghasilkan kemampuan aplikatif yang dapat dikembangkan secara mandiri.

Pelaksanaan Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu edukasi dan demonstrasi, praktik partisipatif, serta evaluasi produk. Pada tahap edukasi, peserta memperoleh penjelasan mengenai konsep dasar *ecoprint*, potensi pemanfaatan daun mangga, dan prinsip teknik *pounding*. Penyampaian materi diarahkan pada pemahaman bahwa material alami yang tersedia di lingkungan dapat dimanfaatkan melalui kreativitas menjadi produk yang memiliki fungsi dan daya tarik visual. Setelah edukasi, tim mendemonstrasikan teknik *pounding* sebagai contoh sebelum peserta melakukan praktik. Demonstrasi bertujuan memberikan gambaran konkret mengenai cara menempatkan daun pada permukaan kain dan melakukan pemukulan sehingga bentuk, warna, dan struktur daun dapat berpindah ke kain. Peserta kemudian melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan tim. Dalam tahap ini, pengalaman praktik menjadi komponen utama pembelajaran karena peserta dapat mengamati hubungan antara karakter daun, teknik pemukulan, dan motif yang terbentuk pada kain.

Pendampingan diberikan selama praktik terutama ketika peserta mengalami kesulitan menghasilkan motif yang jelas. Tim memberikan arahan mengenai penempatan daun dan konsistensi proses *pounding* agar bentuk daun dapat tercetak lebih optimal. Pendampingan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan produk yang sepenuhnya seragam, karena karakter *ecoprint* memungkinkan munculnya variasi visual sebagai konsekuensi dari karakter material alami dan proses pengerjaan masing-masing peserta. Hasil praktik selanjutnya digunakan sebagai dasar evaluasi keterampilan awal dan kualitas visual produk. Pendekatan edukatif semacam ini relevan dengan kegiatan pemberdayaan *ecoprint* yang mengombinasikan sosialisasi dengan praktik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Pertiwi et al., 2024); (Sholikhah et al., 2023); (Gunawan & Anugrah, 2020), dan teknik *pounding* telah banyak diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis *ecoprint* karena memungkinkan transfer keterampilan secara langsung (Pambayun & Lestari, 2025); (Sholekha et al., 2025), oleh karena itu, penggunaan teknik tersebut dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai unsur kebaruan. Nilai strategisnya terletak pada kesesuaiannya sebagai instrumen transfer keterampilan kepada kelompok PKK dan kemampuannya mengubah daun mangga yang tersedia secara lokal menjadi motif pada kain. Demonstrasi menjadi penghubung antara *knowledge transfer* pada tahap sosialisasi dan *skill acquisition* pada tahap praktik.

Evaluasi Hasil Pelatihan

Tahap keenam berupa evaluasi terhadap produk hasil pelatihan. Penilaian dilakukan secara deskriptif dengan mengamati keberhasilan peserta menghasilkan motif daun mangga pada kain. Aspek evaluasi meliputi keterbacaan bentuk daun, komposisi motif, kerapian hasil cetak, dan penyelesaian produk. Evaluasi produk digunakan sebagai indikator ketercapaian transfer keterampilan karena keberhasilan peserta menghasilkan kain *ecoprint* menunjukkan kemampuan menerapkan tahapan yang telah dipelajari. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya beberapa lembar kain dengan motif daun mangga yang tersusun dan dapat dikenali, sehingga memberikan bukti produk dari proses pemberdayaan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi proses dan penilaian visual terhadap kain *ecoprint* yang dihasilkan. Evaluasi proses diarahkan pada keterlibatan peserta dan kemampuan mengikuti praktik dengan pendampingan. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen keterampilan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, hasil evaluasi tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi secara statistik. Interpretasi hasil dibatasi pada keterampilan yang teramati selama kegiatan dan karakter visual produk yang berhasil dihasilkan. Ketajaman warna menunjukkan tingkat keterlihatan pigmen daun yang berpindah ke permukaan kain, sedangkan kejelasan tulang daun menunjukkan sejauh mana struktur dan karakter morfologis daun dapat dikenali pada motif yang terbentuk. Kedua indikator tersebut dipilih karena dapat diamati secara langsung pada hasil teknik *pounding* dan relevan dengan keberhasilan visual produk. Indikator ketajaman warna dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kualitas Visual Produk Ecoprint

Indikator	Definisi Operasional	Baik	Cukup	Kurang
Ketajaman warna 	Kejelasan warna alami daun yang tercetak pada kain	 Warna jelas dan relatif merata	 Warna terlihat, tetapi sebagian kurang tegas	 Warna pucat atau tidak terbentuk jelas
Kejelasan tulang/bentuk daun 	Keterbacaan struktur tulang, tepian, dan bentuk daun pada motif kain	 Bentuk dan struktur daun mudah dikenali	 Bentuk daun terlihat, tetapi sebagian struktur kurang jelas	 Bentuk dan tulang daun sulit dikenali

Analisis Hasil dan Tindak Lanjut

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan catatan observasi selama pelatihan, keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti praktik, dokumentasi kegiatan, serta karakter visual produk. Analisis tidak diarahkan pada pengujian hubungan sebab-akibat ataupun efektivitas intervensi secara statistik. Fokus analisis adalah menjelaskan sejauh mana pendekatan berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengubah pengetahuan mengenai potensi daun mangga menjadi pengalaman konkret menghasilkan *ecoprint*. Produk yang dihasilkan selanjutnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan. Kain dengan ketajaman warna dan kejelasan struktur daun yang belum konsisten menunjukkan perlunya penguatan keterampilan pada kegiatan lanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut diarahkan pada peningkatan konsistensi teknik, eksplorasi komposisi motif, penggunaan material alami lainnya, dan peningkatan kualitas produk. Apabila kegiatan dikembangkan menuju orientasi ekonomi kreatif, tahap berikutnya perlu mencakup standarisasi produk, desain, pengemasan, perhitungan biaya, penentuan harga, serta uji penerimaan konsumen.

Aspek-aspek tersebut merupakan rekomendasi tindak lanjut, bukan capaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan ini bertujuan mengembangkan cara pandang peserta dari sekadar mampu membuat menuju mampu melihat potensi nilai dari keterampilan yang diperoleh (Qodariyah et al., 2025); (Puspitasari et al., 2025); (Kartikasari et al., 2025) dan tahap pengembangan berikutnya, program dapat diperluas dengan pelatihan desain produk, standarisasi kualitas, pengemasan, penentuan harga pokok produksi, *branding*, dan pemasaran digital. Evaluasi lanjutan juga direkomendasikan menggunakan instrumen *pre-test-post-test*, rubrik keterampilan, serta indikator ekonomi sehingga perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan usaha dapat diukur secara lebih objektif. Dan pelaksanaan pelatihan terlihat dalam gambar 3 dibawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Ecoprint

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pemahaman dan Keterlibatan Peserta

Kegiatan melibatkan sekitar 30 anggota PKK Desa Penompo. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta belum mengetahui pemanfaatan daun mangga sebagai material *ecoprint* dan belum memiliki pengalaman dalam menerapkan teknik *pounding*. Setelah memperoleh edukasi dan demonstrasi, peserta terlibat langsung dalam praktik secara berkelompok. Keterlibatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta menata daun pada kain, melakukan pemukulan dengan pendampingan, dan menghasilkan jejak motif alami. Laporan kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan secara aktif dari tahap sosialisasi hingga praktik. Temuan ini memberikan indikasi adanya perubahan dari pemahaman yang sebelumnya terbatas menuju pengalaman langsung dalam memanfaatkan daun mangga sebagai material kreatif. Perubahan tersebut perlu dipahami sebagai hasil pembelajaran berbasis pengalaman, bukan peningkatan pengetahuan yang telah dibuktikan secara statistik. *Experiential learning* memungkinkan peserta menghubungkan informasi dengan pengalaman konkret ketika karakter daun, tekanan pukulan, dan hasil cetakan dapat diamati secara langsung. Temuan ini konsisten dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik *ecoprint* dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman sekaligus keterampilan dalam pemanfaatan material alami (Maliza et al., 2023); (Widjojoko & Sriningsih, 2024); (Rasmani et al., 2024); (Indriawati et al., 2024), namun, karena kegiatan di Desa Penompo tidak menggunakan *pre-test-post-test* terstandardisasi, perubahan tersebut lebih tepat disebut sebagai perkembangan pemahaman yang teramati, bukan peningkatan pengetahuan dalam ukuran kuantitatif.

Perolehan Keterampilan dan Kualitas Visual Ecoprint

Capaian yang paling konkret terdapat pada kemampuan peserta menerapkan teknik *pounding*. Peserta mampu mengikuti proses dengan pendampingan hingga terbentuk motif daun pada kain. Laporan kegiatan menjelaskan bahwa daun mangga disusun pada kain, ditutup dengan lapisan pelindung, kemudian dipukul hingga getah dan zat warna daun menghasilkan motif alami. Dengan demikian, bukti *skill acquisition* tidak hanya berasal dari antusiasme peserta, tetapi dari performa selama praktik dan produk yang berhasil dihasilkan.

Tabel 2. Rubrik Deskriptif Keterampilan dan Kualitas Visual Ecoprint

Aspek Evaluasi	Skor 1 – Kurang	Skor 2 – Cukup	Skor 3 – Baik
Keterampilan <i>pounding</i>	Belum mampu mengikuti teknik meskipun didampingi	Mampu melakukan dengan pendampingan	Mampu menerapkan tahapan dengan relatif tepat
Ketajaman warna	Warna pucat/ tidak jelas	Warna terlihat tetapi kurang tegas	Warna terlihat jelas dan relatif merata
Kejelasan bentuk/tulang daun	Motif sulit dikenali	Bentuk terlihat tetapi detail kurang jelas	Bentuk dan struktur daun mudah dikenali

Skor digunakan sebagai kategorisasi deskriptif terhadap observasi dan produk, bukan sebagai instrumen psikometrik terstandardisasi. Penggunaan rubrik tersebut memperjelas bahwa *skill acquisition* mencakup dua bukti yang berbeda, yaitu kemampuan melakukan proses dan kualitas dasar hasilnya. Keterampilan *pounding* menunjukkan aspek performatif, sedangkan ketajaman warna dan kejelasan struktur daun menunjukkan kualitas visual produk. Kain yang memperlihatkan bentuk daun yang dapat dikenali memberikan bukti bahwa peserta telah mampu menerapkan prinsip dasar teknik tersebut. Naskah sebelumnya juga mencatat terbentuknya beberapa lembar kain dengan motif daun mangga yang tersusun dan dapat dikenali. Meskipun demikian, skor individual atau nilai rata-rata tidak boleh dibuat secara retrospektif apabila memang tidak dicatat pada saat kegiatan. Karena data yang tersedia belum menunjukkan penilaian P1–P30 menggunakan rubrik tersebut, artikel sebaiknya menyatakan bahwa rubrik digunakan untuk menstrukturkan evaluasi deskriptif produk yang terdokumentasi, bukan mengklaim nilai seperti “85% peserta memperoleh skor baik”. Formulasi ini jauh lebih aman secara metodologis. Kemampuan peserta menyelesaikan proses tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* efektif sebagai mekanisme transfer keterampilan dasar. Temuan ini konsisten dengan (Handayani et al., 2024), yang menggunakan teknik *pounding* dalam pelatihan pembuatan *tote bag* ramah lingkungan pada kelompok PKK dan menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi sarana penting dalam penguasaan teknik ecoprint. (Azhar et al., 2022); (baria Ria et al., 2025); juga menerapkan sosialisasi yang dilanjutkan praktik *pounding* dalam pemberdayaan kelompok PKK dan menghasilkan produk ecoprint sebagai output pelatihan. Sementara itu, (Kusumastuti et al., 2024) menunjukkan bahwa tahapan sosialisasi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi mampu mengembangkan kreativitas serta keterampilan peserta dalam pembuatan ecoprint.

Produk Ecoprint sebagai Prototipe Edukatif

Kain bermotif daun mangga merupakan luaran nyata pelatihan sekaligus bukti bahwa peserta dapat menghubungkan pengetahuan mengenai potensi lokal dengan

keterampilan praktis. Produk tersebut menunjukkan adanya transformasi fungsi daun mangga dari material organik yang sebelumnya belum dimanfaatkan menjadi sumber motif alami pada kain. Namun, secara akademik hasil tersebut lebih tepat disebut prototipe edukatif ecoprint. Produk membuktikan ketercapaian pembelajaran dan keterampilan awal, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai produk komersial yang telah memenuhi standar mutu. Perbedaan ini penting karena kualitas kain baru dinilai pada karakter visual dasar. Belum terdapat pengujian mengenai ketahanan warna terhadap pencucian, ketahanan gosok, konsistensi motif, stabilitas warna, standarisasi proses, maupun penerimaan konsumen. Dengan demikian, keberhasilan menghasilkan motif tidak identik dengan kesiapan produk memasuki pasar. Temuan kegiatan lebih kuat apabila ditafsirkan sebagai kemampuan awal menghasilkan karya *ecoprint* yang secara visual dapat dikenali, bukan keberhasilan menghasilkan komoditas ekonomi.

Potensi Pengembangan Produk dan Batas Capaian Kegiatan

Hasil pelatihan juga memperkenalkan kemungkinan bahwa keterampilan *ecoprint* dapat dikembangkan menjadi aktivitas produktif. Setelah peserta mampu menghasilkan motif pada kain, produk dapat dipandang tidak hanya sebagai media latihan, tetapi sebagai material yang mempunyai peluang dikembangkan lebih lanjut. Namun, artikel perlu membedakan dengan tegas antara hasil aktual kegiatan dan rencana pengembangan. Laporan asli hanya menyatakan bahwa peserta diberikan motivasi untuk mengembangkan hasil *ecoprint* menjadi produk bernilai jual seperti taplak meja, syal, atau tas kain, dan kain *ecoprint* yang dihasilkan masih berupa prototipe edukatif, sedangkan diversifikasi menjadi tote bag, syal, taplak meja, dan produk fesyen merupakan rencana pengembangan pada tahap pengabdian berikutnya. Dalam artikel pengabdian, produk tersebut sebaiknya tidak hanya disebut sebagai hasil kegiatan, tetapi diposisikan sebagai *performance evidence* dari proses transfer keterampilan. Dimensi yang dapat diamati meliputi keterbacaan motif, komposisi daun, pemerataan cetakan, kerapian, dan kemampuan peserta menyelesaikan proses secara berkelompok. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pelatihan ecoprint di Gunungpati yang menggunakan penilaian produk sebagai salah satu instrumen evaluasi dan menunjukkan peningkatan penguasaan alat, teknik, kreativitas, serta kemampuan menghasilkan produk setelah pelatihan. (Maliza et al., 2023) juga menggunakan hasil karya peserta sebagai bagian dari evaluasi pelatihan ecoprint berbahan daun mangga dan ketapang. Temuan tersebut diperkuat oleh (Trisanti et al., 2025), yang melaporkan bahwa peserta pelatihan ecoprint mampu menghasilkan produk dengan variasi motif dan warna serta mengaitkannya dengan potensi produk kreatif bernilai ekonomi. (Janra et al., 2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan peserta menghasilkan karya ecoprint merupakan indikator berkembangnya keterampilan dan kemandirian setelah pelatihan. Dengan demikian, kain ecoprint yang dihasilkan kelompok PKK Desa Penompo merupakan *tangible output* sekaligus indikator bahwa transfer keterampilan teknis berhasil diterapkan pada level dasar.

Keberlanjutan dan Pengembangan Model Pemberdayaan

Keberlanjutan menjadi faktor penting karena keberhasilan program pengabdian tidak seharusnya hanya diukur dari selesainya satu kegiatan pelatihan. Hasil di Desa Penompo menunjukkan bahwa modal awal telah terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman praktik, produk kain ecoprint, dan respons positif peserta. Tantangan berikutnya adalah memastikan keterampilan tersebut terus digunakan dan berkembang

menjadi aktivitas produktif. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui praktik mandiri, diversifikasi produk, penguatan kelompok PKK sebagai komunitas kreatif, serta pendampingan lanjutan dari pemerintah desa dan institusi terkait.

Pembelajaran dari pengabdian sebelumnya menunjukkan pentingnya tahapan lanjutan tersebut. Setiawan et al. menunjukkan bahwa ecoprint dapat dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus ekonomi lokal apabila proses pelatihan diarahkan pada keberlanjutan kegiatan masyarakat. (Nurhayati et al., 2023) merekomendasikan pembentukan komunitas ecoprint sebagai ruang berbagi pengetahuan dan pengembangan kreativitas setelah pelatihan. Pengalaman pemberdayaan di Desa Bagan Kuala bahkan menunjukkan bahwa diversifikasi produk, pengelolaan kelompok, dan pemasaran yang berkelanjutan dapat menghubungkan keterampilan ecoprint dengan penguatan kemandirian ekonomi kelompok. Pengembangan lebih lanjut juga dapat dilakukan melalui diversifikasi produk. Program pengembangan ecoprint di Ngesrepbalong menghasilkan berbagai produk seperti tas, *pouch*, tempat tisu, sarung bantal, dan pashmina yang selanjutnya ditampilkan dalam pameran dan dipasarkan melalui inkubator bisnis. Temuan tersebut memberikan pembelajaran penting bagi Desa Penompo bahwa keberlanjutan perlu diarahkan dari *production capability* menuju *market capability*. Artinya, peserta yang telah mampu menghasilkan kain perlu mendapatkan pendampingan tahap kedua dalam desain produk, kualitas produk, harga pokok produksi, pengemasan, identitas merek, fotografi produk, dan pemasaran digital.



Gambar 3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Ecoprint

Model ini merupakan kontribusi utama kegiatan karena memindahkan fokus pengabdian dari sekadar pelatihan membuat *ecoprint* menuju proses pemberdayaan berbasis transformasi potensi lokal menjadi kapasitas produktif masyarakat. Namun, karena kegiatan belum mengukur perubahan pendapatan maupun melakukan evaluasi kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi, efektivitas ekonomi model belum dapat disimpulkan. Hal tersebut menjadi agenda tahap berikutnya melalui pengembangan instrumen evaluasi terukur, diversifikasi produk, pendampingan bisnis, dan monitoring keberlanjutan kelompok, seperti hasil dari pelatihan pada gambar 3.

KESIMPULAN

Bahwa peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan *ecoprint*, mulai dari menata daun mangga pada kain, melakukan teknik *pounding*, hingga menghasilkan motif daun yang dapat dikenali pada kain, serta menunjukkan keterlibatan aktif selama

proses edukasi dan praktik. Hasil kain *ecoprint* menjadi bukti nyata (*tangible output*) bahwa transfer keterampilan dasar telah terlaksana, sekaligus menjadi prototipe edukatif yang memperlihatkan potensi pemanfaatan daun mangga sebagai material kreatif. Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara statistik maupun dampak ekonomi terhadap peserta, sehingga hasil tidak dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan kompetensi atau pendapatan yang telah terbukti. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada peningkatan konsistensi teknik dan kualitas produk, diversifikasi produk, standardisasi, pengemasan, perhitungan biaya dan harga, *branding*, pemasaran digital, serta pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi kreatif berbasis potensi lokal Desa Penompo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A., Damayanti, E., Marcellia, S., Islami, S., Januaristy, G. R., & Laksana, B. (2024). Pelatihan pembuatan *ecoprint* menggunakan tanaman hias sebagai pengembangan kreativitas ibu-ibu PKK di Desa Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* Ruwa Jurai, 9(2), 47–51.
- Amalia, A. V., Jabbar, A., Parmin, A. W., Dewi, S. H., Rahmawati, H., Hudaini, N., & Utama, D. P. B. (2022). Diversifikasi produk Edu-Park Tambakrejo melalui pelatihan *eco-print* dengan metode *pounding*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 971.
- Azhar, W. I., Septiawati, R., Hutabarat, R. E., & Nilasari, A. (2022). Pelatihan *ecoprint* sebagai pemberdayaan ibu-ibu PKK RT 05 RW 09 Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 3(2), 58–65.
- Baria Ria, A., Nurhadi, N. N., Priyanga, B. E., Amanda, F. S., Nazhifa, Z. F., Shofy, M. N., & Zuhri, M. S. (2025). Workshop *ecoprint* bersama ibu-ibu PKK di Desa Layeni oleh KKN Kebangsaan UNS. *AKTIVITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Ghiffari, A. G. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Sai Helau *Ecoprint* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Liwa Kabupaten Lampung Barat. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Gunawan, B., & Anugrah, R. A. (2020). Pelatihan pembuatan dan pemasaran batik *ecoprint* serta mapping Dusun Jelapan Pundong Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 343–354.
- Handayani, Y. R., Widana, D. D. P., Torey, R. A., Yuniza, A., Hafshah, A., & Oktiawati, U. Y. (2024). Pelatihan pembuatan tote bag ramah lingkungan dengan penerapan teknologi *ecoprint* teknik *pounding* pada ibu-ibu PKK RT 03 Dukuh Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 110–116.
- Indriawati, L., Kuswoyo, A. S., Khasanah, M. F., Amaliyyah, S., Falah, R. N., & Ningrum, D. E. A. F. (2024). Pelatihan *ecoprint* menggunakan teknik *pounding* pada ibu-ibu PKK di Desa Petungsewu. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 95–99.
- Janra, M. N., Santoso, P., Idris, M., Nofrita, N., Novarino, W., Herwina, H., Ibrahim, M. H., Elisa, T. P. P., Aini, W., & Irwan, R. M. (2024). Pelatihan pembuatan kain *eco-print* bagi ibu PKK di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5869–5875.
- Kartikasari, H. L., Retnowati, R. T., Putri, B. M. R., Almufidah, E. Z., Adawiyah, A., Syarif'ah,

- S. N., Syaifullah, M. F., Ardiansah, R., & Hidayatullah, N. F. (2025). Workshop ecoprint sebagai media pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan tanaman lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), 198–205.
- Kusumastuti, W., Saffana, K., Ramadi, A., & Hatuti, D. E. Y. (2024). Peningkatan kreatifitas ibu-ibu PKK Desa Bener melalui pelatihan produk ecoprint teknik pounding. *Bagelen Community Service*, 2(1), 37–44.
- Lubis, S. P. W., Fitri, S., Meutia, P. D., Musriandi, R., Yulizar, M., Lubis, J. A., Zamzami, Z., & Azriani, U. (2023). Pelatihan eco-print teknik pounding pada anak-anak Gampong Baro Kec. Masjid Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(11), 4191–4197.
- Maharani, F., Putri, J. K., Setyaningtias, B., Wibyantri, G. A., & Achmad, Z. A. (2024). Pengembangan batik ecoprint sebagai usaha pemberdayaan ibu-ibu PKK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4829–4835.
- Maliza, R., Janra, M. N., Santoso, P., Jannatan, R., Idris, M., Fadhilah, D., & Zikrah, A. A. (2023). Pelatihan kain ecoprint menggunakan zat pewarna alami tanin daun mangga dan ketapang bagi kelompok PKK Kelurahan Kampung Jua, Padang, Sumatra Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29.
- Mulyana, P. R., Putri, N. M., Ardiyanto, F. D., Aswanda, R. S., & Atasa, D. (2026). Pemberdayaan ibu PKK melalui pelatihan pembuatan totebag ecoprint di Kelurahan Ngagel Rejo, Surabaya. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 144–153.
- Nurhayati, L., Purba, L. P., & Imu, F. A. (2023). Pengembangan kreatifitas melalui pelatihan ecoprint untuk mendorong industri kreatif di Bendul Merisi Wonocolo Surabaya. *Jurnal Selaparang*, 7(2).
- Pambayun, L. P. S., & Lestari, R. W. S. (2025). Integrasi kegiatan ecoprint dalam pendidikan tinggi untuk mendukung kreativitas, kewirausahaan, dan pelestarian alam. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(4), 360–364.
- Pertiwi, S. P., Huda, M., Sholihin, B., Aziz, F. K., Sopiani, N. A., & Amrillah, M. B. (2024). Penerapan ecoprint menggunakan teknik pounding dalam eksplorasi etnomatematika pada aspek optimasi bidang kanvas di SDN Puloampel. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 4(3), 710–718.
- Puspitasari, S. W., Efendi, Y. K., Widyaswari, M., Salim, T. F., & Islami, Z. (2025). Pemberdayaan pemuda berbasis pengolahan sampah menjadi rupiah pada Karangtaruna Forzela. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 23–34.
- Qodariyah, L., Ani, M., Octavia, M. D., Purwanti, I., & David, M. (2025). EcoPrint sebagai inovasi produk kreatif ramah lingkungan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMP Simanjaya Sekaran: Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4397–4405.
- Rasmani, U. E. E., Wardhana, A. O. S., Pangestu, T., Dewi, A. K., Septia, E., Larasati, S., Tungga wijaya, W., Dhammayanti, R. D., Sulistyowati, M. P., & Hidayati, I. N. (2024). Pemberdayaan organisasi kemasyarakatan PKK melalui program pelatihan karya seni ecoprint dengan teknik pounding. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 6(1), 68–77.
- Rengga, W. D. P., Afifah, D. A. N., Budi, E. R., Ardiansari, A., & Al Hakim, M. F. (2025). Rekayasa pewarna alami dalam ecoprint untuk produksi berkelanjutan. *Idebuku*.
- Ridha, A., Ismanidar, N., & Syarief, S. (2024). Improving community skills through environmentally friendly ecoprinting techniques in Keude Birem Village.

- Community Empowerment, 9(12), 1829–1836.
- Sholekha, S., Rosa, E., & Ikhsanudin, A. (2025). Pelatihan pembuatan ecoprint pada ibu-ibu PKK di RT 004 Labuhan Ratu Bandar Lampung. *CENDIKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 79–86.
- Sholikhah, N., Dyatmika, N., Wardah, M. W., Nata, W. S., & Riswanda, D. (2023). Scale up kreativitas siswa sekolah dasar dengan edukasi pembuatan ecoprint. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 731–737.
- Trisanti, N., Kolefiyan, I., Arofah, U., MR, A., Pradhipto, G., Nuryati, N., & Khoirunnisa, F. (2025). Pelatihan eco print sebagai pemberdayaan keterampilan ibu-ibu PKK Desa Kadipiro Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(3), 645–650.
- Widjojoko, T., & Sriningsih, E. (2024). Pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah melalui pelatihan ecoprint menuju desa mandiri ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(1), 153–162.
- Yulloh, D., Jauza, G. F., Putri, S. M., Alpinurissangadah, A., Hidayawati, N., Taripah, T., Palupi, L. D., Maulisa, I., Agustin, C. D., & Maharani, I. P. (2023). Teknik ecoprint ramah lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas*, 2(2), 1619–1631.